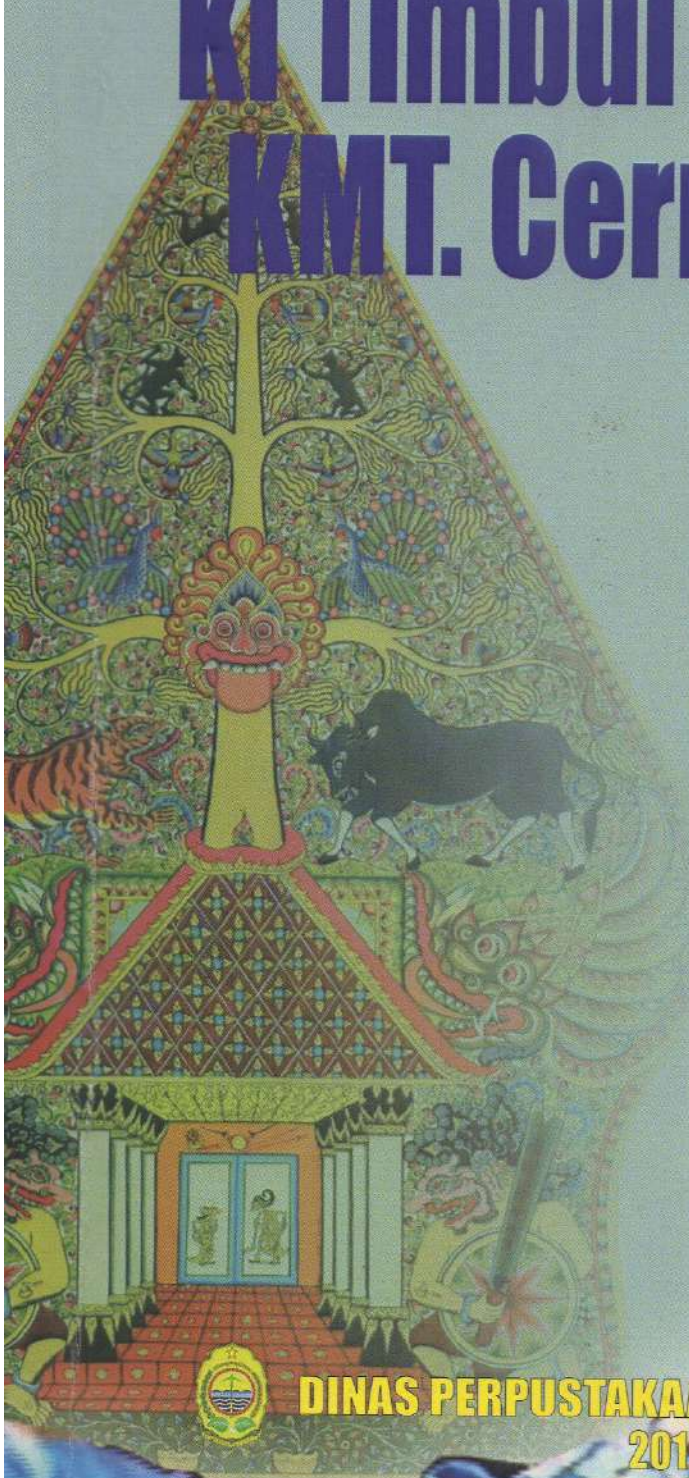


B1

NASKAH SUMBER ARSIP TOKOH SERI 2

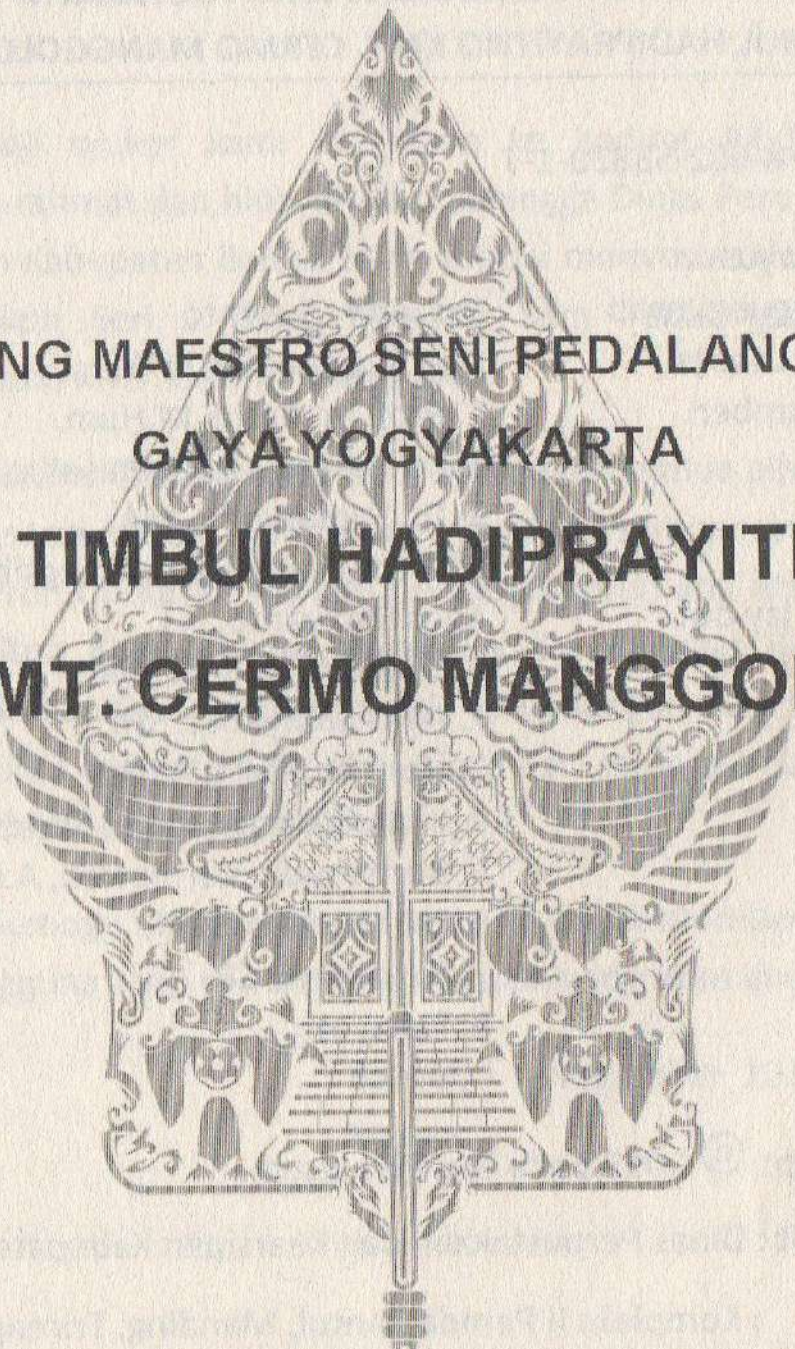
Sang Maestro Seni Pedalangan Gaya Yogyakarta

Ki Timbul Hadiprayitno KMT. Cermo Manggolo



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
2019

Naskah Sumber Arsip Tokoh Seri 2



**SANG MAESTRO SENI PEDALANGAN
GAYA YOGYAKARTA
KI TIMBUL HADIPRAYITNO
KMT. CERMO MANGGOLO**

**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANTUL**

2019

Naskah Sumber Arsip Tokoh Seri 2
**SANG MAESTRO SENI PEDALANGAN GAYA YOGYAKARTA
KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT. CERMO MANGGOLO**

ISBN 978-602-53820-1-7

Tim Penyusun

- Penanggungjawab : Drs. Eddy Susanto
Project Leader : Dra. Suprihastuti, MM.
Nara Sumber : 1. Prof. Dr. Kasidi M.Hum.
2. Dr. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn; M.Si.
3. Dr. Sumaryono, MA.
Editor : Sri Sekti Pratiwi Sabdaningsih, SH.
Penata lay out : Agus Subiyanto, SH.
Anggota : 1. Singgih Riyadi SE, MM.
2. Agus Subiyanto, SH.
3. Noni Mujiasih, A.Md.
4. Lintang Karmayoga, A.Md.
5. Burhanudin Kurniawan, A.Md.
6. Dini Harifah, S.AP.
7. Suparjono, SE.
8. Paini, SH.

Copyright © 2019 pada Tim Penyusun

Penerbit : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bantul

Alamat : Kompleks II Pemda Bantul, Manding, Trenggong, Bantul

website: <https://dispusip.bantulkab.go.id>

posel: dpk@bantulkab.go.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Pasal 72.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bantul telah selesai menyusun Naskah Sumber Arsip Tokoh Seri 2: Sang Maestro Seni Pedalangan Ki Timbul Hadiprayitno KMT. Cermo Manggolo.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperanserta dalam penyusunan naskah sumber ini, lebih-lebih kepada Prof. Dr. Kasidi M.Hum beserta seluruh ahli waris Ki Timbul Hadiprayitno KMT. Cermo Manggolo, Dr. Hanggar Budi Pra setya, S.Sn; M.Si. dan Dr. Sumaryono, MA. yang dengan suka rela berkenan berbagi ilmu pengetahuan dan informasi sehingga naskah sumber arsip ini dapat selesai diterbitkan.

Semoga naskah sumber arsip ini dapat memberikan manfaat bagi pengguna arsip di masa kini maupun yang akan datang.

Bantul, November 2019
Kepala

Drs. Eddy Susanto
Pembina Utama Muda, IVc
NIP. 19610208 198403 1005

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	3
C. Penyajian Penulisan	4
BAB II WAYANG DI NUSANTARA	7
A. Prasasti	7
B. Kakawin	10
C. Wayang di Yogyakarta	14
BAB III KI TIMBUL HADIPRAYITNO DALANG TERKENAL DARI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	21
A. Konsistensi Dalang Ki Timbul Hadiprayitno	21
B. Semangat Belajar Ki Timbul	22
C. Jejak Prestasi Ki Timbul Hadiprayitno	28
D. Mengawali Laku Spiritual	35
E. Kesempurnaan Ki Timbul Hadiprayitno Menjalani Profesinya	40
BAB IV SANG MAESTRO SENI PEDALANGAN GAYA YOGYAKARTA KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO MANGGOLO	42
A. Masa Kecil Ki Timbul Hadiprayitno	42
B. Awal Katenaran Ki Timbul Hadiprayitno	51
C. Dalang Karaton Ngayogyakarta dan Dalang Ruwat	57
D. Pemikiran-pemikiran tentang wayang Ki Timbul Hadiprayitno	60

**BAB V ARSIP SANG MAESTRO SENI PEDALANGAN GAYA
YOGYAKARTA KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO
MANGGOLO**

- | | |
|--------------------------|-----|
| A. Arsip Tekstual | 77 |
| B. Arsip Foto | 78 |
| C. Arsip Ephemera/Vandel | 116 |
| | 117 |

BAB II

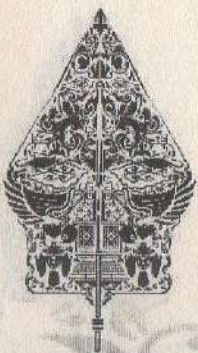
WAYANG DI NUSANTARA

Oleh: Dr. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Keberadaan wayang di Nusantara diperkirakan sudah ada sejak abad ke 10. Untuk memahami kapan wayang mulai ada di Nusantara, satu-satunya sumber yang dapat dicari adalah data berupa prasasti maupun teks sastra kakawin. Terdapat beberapa prasasti dan teks sastra kakawin yang menyebut kata atau istilah-istilah terkait dengan wayang antara lain dalang, wayang, dan kelir, yang menguatkan dugaan bahwa pertunjukan wayang sudah ada di Nusantara pada masa Jawa Kuno.

A. Prasasti

Prasasti adalah lempengan logam atau batu yang bertuliskan informasi pada jaman lampau. Prasasti Jawa Kuno biasanya berisi tentang upacara penetapan sima atau tanah perdikan oleh pejabat kerajaan. Biasanya penetapan tanah perdikan atau tanah bebas pajak berkaitan dengan pendirian candi atau petapaan. Meskipun uraian di dalam prasasti itu sangat singkat namun dapat diperoleh gambaran tentang jalannya upacara sima, perlengkapan dan alat-alat upacara yang digunakan, siapa saja yang hadir dalam upacara, pesta makan dan minum setelah upacara, dan seni pertunjukan yang menyertainya (Haryono, 1980). Setidaknya ada tiga prasasti yang dapat membuktikan bahwa wayang sudah ada di Nusantara pada abad 10 yaitu Prasasti Kutu, Prasasti Tajigunung, dan Prasasti Wukajana.

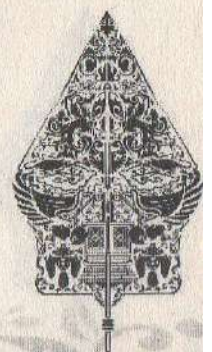


1. Prasasti Kuti

Prasasti ini berangka tahun 762 Saka (18 Juli 840) ditemukan di Joho, Sidoarjo, Jawa Timur. Prasasti ini terdiri atas 12 lempengan. Pada lempengan IVa dijumpai kata haringgit yang berarti wayang.

- 1) *hanapuk warahan kecaka tarimba hatapukan haringgit abañol salahan.*
- 2) *tanparabyapara samangilala drbya haji sawakanya manganti i sang hyang dharma simanira cañcu*
- 3) *makuta sira cañcu manggala ring kuti. Mangkana yan pamuja mangungkunga curing hamaguta payung.*

Istilah hanapuk, hatapukan, berasal dari kata 'tapuk' yang berarti 'topeng', sedangkan kata 'haringgit' berasal dari kata 'ringgit' yang berarti 'wayang'. Kata 'ringgit' sampai sekarang masih ada di dalam bahasa Jawa baru yang artinya juga 'wayang' atau bentuk bahasa Jawa krama 'wayang'. Kata 'abañol' artinya lawak atau dagelan. Mereka termasuk di dalam kelompok 'sang mangilala drbya haji' yaitu pejabat kraton yang memperoleh gaji dari kraton atau istilah sekarang abdi dalem. Kalimat 'mangkana yan pamuja mangungkunga curing' dapat diartikan: 'demikianlah jika mengadakan pemujaan supaya menabuh curing'.



2. Prasasti Tajigunung

Prasasti ini berangka tahun 194 Tahun Sanjaya atau 717 M. Dalam prasasti tersebut, kata awayang terdapat pada baris ke 19 dan 20. Selain kata awayang juga terdapat pertunjukan 'menmen', 'matapukan', dan 'abañol'.

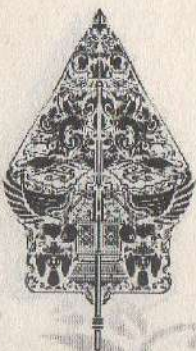
yaha sakamenmen rakryan ta

*hada rikang kala kapua amintonakên matapukan
wuwup pramukha winaih ma kinabaihannya awa
yang ki lungasuh grawana winaih ma sowang
abañol si liwuhan*

3. Prasasti Wukajana

Prasasti ini tidak berangka tahun, akan tetapi berdasarkan bentuk huruf diperkirakan dikeluarkan oleh Raja Balitung pada tahun 907. Prasasti itu menyatakan ada tiga dusun yang dinyatakan bebas pajak karena bertalian dengan pendirian wihara. Pada peristiwa tersebut ditampilkan pertunjukan antara lain Si Nalu menembangkan Bhima Kumara dan menarik peran Kicaka; Si Jaluk menembangkan Ramayana; Dagelan (mamirus) dan banyolan (babanol) disajikan oleh Si Mungmuk; dan sebuah pertunjukan wayang untuk arwah nenek moyang disajikan oleh Si Galigi yang membawakan cerita Bhima Kumara.

*"...hinyunakan tontonan mamidu sang tangkil
hyang Si Nalu macarita Bhimma Kumara mangigal
kicaka Si Jaluk macarita ramayana*



mamirus mabañol Si Mungmuk Si Galigi mawayang buatt hyang macarita ya kumara ..."
diadakan pertunjukan (yaitu menyanyi oleh sang Tangkilhyang si Nalu bercerita Bhima Kumara dan menari

Kicaka, Si Jaluk bercerita Ramayana, menari topeng (mamirus) dan melawak dilakukan oleh Si Mungmuk, Si Galigi memainkan wayang untuk hyang [roh nenek moyang] dengan cerita "Bhima Kumara".]

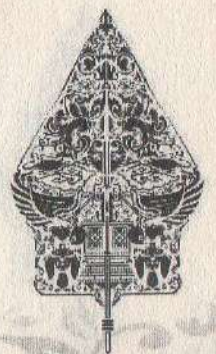
Kutipan tersebut tidak hanya menyebutkan jenis-jenis pertunjukan mamidu, mamirus, mawayang, mangigal, tetapi juga lakon yang diceritakan yaitu Bhima Kumara (masa muda Bhima) dan nama tarian: tari Kicaka. Adapun ungkapan 'mawayang buat hyang' dapat berarti 'pertunjukan wayang untuk arwah nenek moyang'. Prasasti ini merupakan satu-satunya yang menerangkan mengenai cerita-cerita yang dipentaskan.

B. Kakawin

Teks sastra Kakawin sangat populer pada masa Jawa Kuna. Dalam teks kakawin, kata wayang setidaknya disebut tiga kali walau secara tidak langsung. Kata wayang disebut untuk mengilustrasikan sebuah kiasan atau gambaran sesuatu peristiwa. Kata wayang atau ringgit muncul dalam kakawin Arjunawiwaha, Bomakawya, dan Ramayana.

1. Kakawin Arjunawiwaha

Dalam Kakawin Arjunawiwaha, kata ringgit disebutkan untuk memberi kiasan atau



perumpamaan ketika Indra menasehati Arjuna.

*Hanonton ringgit manangis asekel mudha hidepan
huwus wruh towin yan walulang inukir molah
angucap (Wiryamartana, 1987)*

*[para penonton ringgit menangis dan merasa
sedih meskipun mereka tahu bahwa apa yang
bergerak dan berbicara, itu tidak lain adalah kulit
yang diukir].*

Dalam percakapan antara Arjuna dan Indra di atas, Indra memberikan suatu uraian mengenai nilai sejati yang terkandung dalam kekuasaan dan kenikmatan. Dunia dengan segala sesuatu yang menarik dan memikat panca indra tidak lain sebagai ilusi yang fana. Kenikmatan dalam segala bentuknya termasuk alam yang tidak nyata. "Seseorang tidak dapat memperoleh pengetahuan mengenai dirinya sendiri". Untuk menegaskan ajarannya, Indra memakai sebuah perumpamaan: "Sama halnya dengan para penonton ringgit, mereka menangis dan merasa sedih, alpha dalam pengertian. Dan ini biasa terjadi, meskipun mereka tahu bahwa apa yang bergerak dan berbicara, itu tidak lain adalah kulit yang diukir.

2. Kakawin Bhomantaka

Ada dua bagian dalam kakawin ini yang mengungkapkan kata wayang atau kelir, yaitu bagian ketika para resi mengunjungi Kresna dan bagian perjalanan Samba. Dalam teks tersebut diceritakan bagaimana sekelompok resi pulang ke



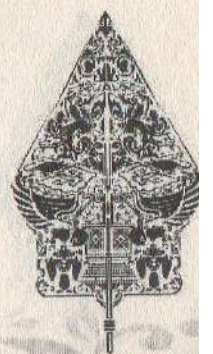
surga setelah mengunjungi Kresna. Mereka terbang di udara menjelang senja "Ketika mereka berlindung dalam bayangan awan-awan, bentuk-bentuk mereka nampak tetapi samar-samar, kemudian mereka muncul kembali bagaikan boneka-boneka wayang yang terpantul pada layar putih, sedangkan matahari berfungsi sebagai lampu di atas pentas".

Para resi seolah-olah terlihat pada sebuah foto yang diambil melawan arah sinar, sederetan resi yang siluetnya nampak pada langit senja; awan-awan putih disinari oleh matahari yang condong ke kaki langit, seperti kelir disinari lampu blencong yang berada di atas kepala dalang. Dengan lampu kelir dan siluet bayangan, pentas wayang dari abad ke-12 pada dasarnya sama dengan pentas wayang kulit pada masa sekarang.

Pada bagian yang menceritakan perjalanan Samba melintasi daerah pegunungan, digambarkan sebagai berikut.

*lumaku tikang rathagelis/palapat hanar
kajawuhan hawan ira sumare sakeng
geger/pagagan katon kakeliran limut awayang
ulah nikang pisang (Bhomantaka/ Bhomakawya,
6.3)*

[“dengan cepat kereta membawanya lewat jalan yang turun dari panggung gunung menuju suatu tempat yang datar dan yang baru saja dibasahi oleh hujan yang turun.



Sawah-sawah terselubung oleh kabut, seolah-olah bersembunyi di belakang kelir. Pohon- pohon pisang yang bergoyang-goyang lembut bagaikan wayang-wayang”]

3. Kakawin Ghatotkacasraya

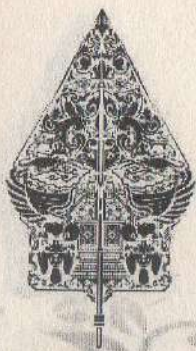
Penjelasan mengenai wayang muncul dalam teks 5.13 seperti berikut:

*tapwan awas tahenya sawayang kuwongnya lalita-
laleh mangidungi*

[Dan ketika rombongan yang menyertai sang raja yang tengah malam sudah berangkat mencapai gunung-gunung, maka pohon-pohon mulai nampak samar-samar laksana wayang-wayang; burung kuwong memperdengarkan lagu-lagu untuk mereka; fajar menyingsing di atas ladang-ladang di sepanjang lereng-lereng]

Dalam perumpamaan ini dimasukkan suatu penggambaran suasana. Sebuah pertunjukan wayang harus disertai lagu-lagu (kidung) dan kuwong memperdengarkannya. Suara yang biasanya terdengar di waktu fajar dan selain itu ada alasan untuk mengaitkannya dengan wayang. Burung kuwong juga dinamakan manuk widwan. Kata widwan berasal dari kata widu.

Dalam teks yang lebih kuno, para widu terkait dengan seni pertunjukan. Ada cukup banyak bukti bahwa salah satu tugas mereka yang utama adalah mangidung. Ini dapat dilihat dalam teks:



*kong kasmala kuwong/tan pomah ta katrsnan
laku widu mawayang (Ramayana 24.112)*

Teks di atas memperlihatkan percakapan antara burung, Si Kuwong (burung culik) dicemooh karena kurang bermoral; ia tidak memiliki rumah sendiri dan tidak mempunyai ikatan keluarga serta mengembara bagaikan seorang widu mawayang atau seorang widu yang memainkan wayang. Kutipan singkat di atas memperkuat dugaan bahwa widu juga berarti dalang.

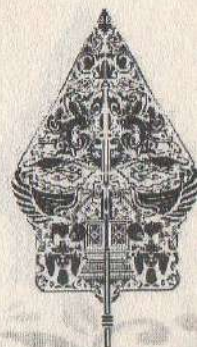
C. Wayang di Yogyakarta

Keberadaan wayang dan dalang di Yogyakarta dapat dirunut mulai tahun 1755. Keberadaan wayang dan dalang dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu tahun 1755 s.d. 1830, 1830 s.d 1925, 1925 s.d.1956, 1956 s.d.1970an, 1970an s.d.1998, 1998 s.d. sekarang.

1. Periode 1755 s.d 1830

Tahun 1755 digunakan sebagai pijakan karena pada tahun itu terdapat Perjanjian Giyanti yang menandai awal dimulainya pemerintahan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pada saat itu terdapat dalang yaitu Ki Tjermagandha, yaitu dalang pribadi Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan HB I). Ia selalu mengikuti Pangeran Mangkubumi. Dalang Tjermagandha diberi tempat tinggal sebagian dari kandang kuda yang berpintu ruji dari besi, maka dalang ini

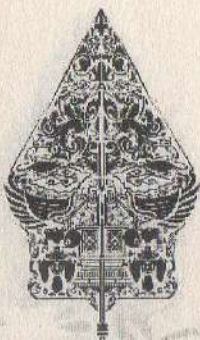


termasyur dengan nama Dalang Kandangwesi. Ia juga dikenal dengan nama Dalang Pancakaki. Kadang-kadang ia mendalang di suatu tempat terutama di daerah Kedu dan Bagelen, sehingga tertanam lagi kehidupan seni pedalangan dan pertunjukan wayang di daerah-daerah yang pernah menjadi daerah persebaran wayang yaitu Banyumas, Pekalongan, dan Semarang.

Oleh karena kawan-kawan pengiring atau wiyaga tidak banyak, maka ia mengajari para masyarakat sekitar untuk menjadi pengrawit, sehingga terdapat banyak tambahan wiyaga di daerah tersebut. Sampai berakhirnya Pangeran Mangkubumi, Tjermagandha tetap menjadi dalangnya yang setia.

Ki Tjermagandha memiliki anak bernama Bagus Paku. Bagus Paku juga turut serta mengabdikan diri di Kraton. Bagus Paku menikah dengan Sumi, anak Kiayi Wangsaguna dari desa Wadja. Oleh sebab itu ia dikenal dengan nama dalang Pakuwadja. Pertunjukan Bagus Paku sangat indah, seindah pertunjukan ayahnya. Kedua ayah dan anak ini selalu menganalisis dan membuat catatan-catatan lakon wayang. Buku catatan kedua dalang itu disebut Layang Purwacarita yang dianggap sebagai babon dari dalang-dalang di Yogyakarta.

Setelah Sri Sultan HB I wafat, kedua dalang, Tjermagandha dan Pakuwadja meneruskan pengabdian kepada Sri Sultan Hamengkubuwono II (HB II).



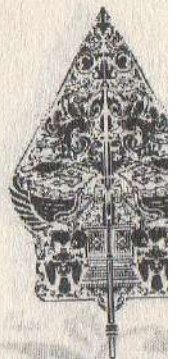
Pada masa HB II inilah Ki Tjermagandha wafat. Pakuwadja meneruskan pengabdianya pada HB II. Namun HB II kurang memiliki minat pada dunia pedalangan. Untungnya saudara dari HB II, yaitu Pangeran Natakusuma (Paku Alam I) yang terkenal dengan ahli kesusastraan memiliki minat dalam dunia pedalangan dan bersahabat baik dengan Pakuwadja, sehingga bentuk- bentuk dan teknik pertunjukan wayang dan catatan Layang Purwatjarita semakin sempurna.

Dalang Pakuwadja wafat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubowono III (HB III) atau Sinuwun Radja. Pada jaman HB III ini tidak banyak terjadi perkembangan wayang, tetapi pertunjukan wayang tetap hidup di mana-mana.

Keturunan Pakuwadja cukup banyak dan merantau untuk mendalang. Namun yang meneruskan pengabdian di Keraton hanya satu yaitu Dalang Somaguna. Oleh karena zaman itu adalah zaman yang belum tenteram, sampai pada berakhirnya HB IV (Sultan Timur) dan terjadi Perang Diponegaran, maka pertunjukan wayang tidak berkembang.

2. Periode 1830 s.d 1925

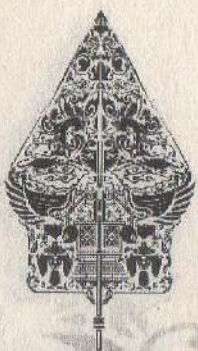
Sehabis perang Diponegaran, mulai terpikir keberadaan pertunjukan wayang. HB V mulai memikirkan pengembangan pertunjukan wayang. Pada masa ini tercipta "Serat Purwakandha" atas inisiatif HB V dan ditulis oleh KGPA Mangkubumi, putra HB VI atau cucu HB V.



Sejak masa ini jumlah keturunan dalang Pakuwadja semakin banyak dan saling berbesanan antar dalang.

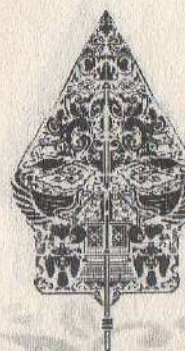
Para dalang yang terpilih menjadi abdi dalem, sedangkan dalang yang tidak terpilih mendalang di berbagai tempat. Beberapa dalang yang terpilih dan memiliki keistimewan antara lain: (1) Ki Redhiguna dari Sanasewu yang memiliki kekuatan supranatural. Panah wayang yang dimainkan dapat menancap di tiang rumah. Ia juga terkenal dapat mendatangkan hujan. Hingga sampai lumpuh karena usia tua, ia masih laris mendalang. Kalau pergi mendalang ia dipikul. (2) Ki Djajengtarjana dari Pakualaman yang sangat terkenal pertunjukannya; (3) Ki Somataruna Dagen, terkenal lucunya; (4) Ki Lurah Girisa I, terkenal pertunjukannya; (5) Ki Sopawira Sambilegi terkenal ilmu kebatinannya; (6) Ki Somakarija terkenal bila menyanggit asmara dan menjalankan wayang putri; (7) Ki Tjitramengeng terkenal teknik pakelirannya; dan (8) Ki Gandhapawiro dari Mantub terkenal dengan sabetannya.

Ki Somakarija, Ki Tjitramengeng, dan Gandhapawira adalah dalang-dalang terkenal pada masa HB VIII. Sepeninggal ketiga dalang tersebut HB VIII tidak menemukan dalang yang sebanding keterampilannya dengan mereka. Dalang-dalang yang kualitasnya mendekati mereka antara lain (1) Ki Suradjiwandhana, yang semula berpangkat Djajar ditetapkan menjadi



Dalang Keraton dengan pangkat Bekel dan diberi nama RB Tjermawitjara karena bagus bahasanya. Keindahan dalang ini ketika memainkan adegan Jaranan. (2) Ki Djajengtjarita dari Kalibulus, Kalasan diangkat menjadi Bekel dan diberi nama Ki Dalang Bekel Tjermatjarita; (3) Ki Pardjan (anak dalang Klajar) dari Desa Sekarsuli diangkat menjadi abdi dalem dengan pangkat Jajar bernama Ki Tjermatarjana; (4) Ki Djatha dari Desa Kutu (utara kota Yogya) diangkat menjadi abdi dalem dengan pangkat Jajar dan diberi nama Ki Tjermadhiwara; (5) Ki Karsana dari Dusun Karang Sari Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah diangkat menjadi abdi dalem dengan pangkat Jajar dan diberi nama Ki Tjermakarsana; (6) Minthuk dari Ngajeg, Kalasan, oleh karena ketrampilannya dalam memainkan tokoh kera, oleh KGPA A Dhanuredja VII diberi nama Ki Tjitrawanara.

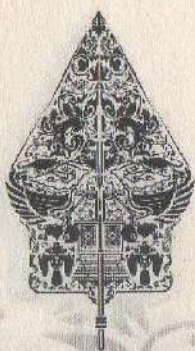
Pada masa HB VII hanya ada dua orang abdi dalem dalang yang berpangkat Bekel, yaitu Ki Bekel Girisa dan Ki Bekel Drijalaja. Walau demikian, di luar keraton pada masa ini terdapat banyak dalang dari berbagai desa antara lain dari desa Adhipeksa, Kuwasen, Kuweni, Pengasih, Sentolo, Pondjong, Karangmadja, Tepus, dan Wates. Masa berikurnya HB VIII, IX dan X masih komitmen tinggi atas keberadaan kraton sebagai pusat kebudayaan Jawa sampai abad millennium sekarang ini.



Setelah dipaparkan perjalanan panjang wayang di Nusantara sampai masa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dapat terbaca bahwa keberadaan kraton serta peranannya demikian luar biasa, sehingga kraton sebagai pusat persemaian, pemunculan, perkembangan budaya wayang sangatlah luar biasa. Sampai dengan era millenium kontiyuitas peranan kraton tidak pernah berhenti, oleh sebab itulah tidaklah aneh apabila kraton adalah pusat peradaban manusia Jawa dalam hidup dan berkehidupan.

Hampir semua dalang dalang terkenal di Yogyakarta mengabdikan dirinya ke kraton, dan memperoleh sebutan yang membanggakan serta bergensi yaitu sebutan *Ki Cermo* yang artinya kulit, sekaligus nama sebutan itu melekat pada profesi abdi dalem dalang sebagai dalang wayang kulit purwa. Sebuah profesi yang demikian terhormat di dalam masyarakat hingga sekarang. Tidak jarang juga bahwa hidup dan kehidupan menjadi dalang pada saat ini adalah suatu pilihan pekerjaan yang cukup menjanjikan. Kebanyakan dalang-dalang terkenal tidak punya pilihan lain kecuali sebagai dalang, selama hidupnya hanya untuk wayang, maka seandainya tidak punya pilihan keahlian lain dapat dibayangkan seperti apa kiranya kehidupan kesehariannya.

Ki Timbul Hadiprayitno adalah salah satu sosok dalang yang sepenuh hidupnya hanya untuk wayang, pekerjaan, hobi, kegemaran, hiburan, dan seterusnya tercurah kepada wayang.



Terbukti dari tahun 1956 mulai diundang mendalang oleh masyarakat sampai dengan tahun 2011 belum pernah sama sekali berpaling dari wayang. Ketika harus meninggalkan dunia Ki Timbul masih menyisakan 11 panggung yang belum dilaksanakan. Terkenal dengan sebutan dalang pakem karena gaya pewayangannya tidak pernah bergeser dari sumber kraton Yogyakarta. Hingar bingar gaya pewayangan masa kekinian tidak mampu mengusik pikirannya untuk berganti arah gaya yang lain, semboyan hidupnya *aku iki ngeli ning aja nganti keli* 'aku ini ikut arus tetapi jangan sampai terseret arus'. Sikap profesionalitasnya yang tinggi itulah membuat Ki Timbul tahan banting, sementara dalang lain laris mendalang beliau pun tetap laku juga mendalang, dan sementara dalang lain musim paceklik mendalang Ki Timbul pun tetap laku juga mendalang. Itulah yang mengakibatkan kagum para dalang seumurnya maupun dalang yunior di bawah angkatannya.

